

The image features a central text box with a light orange, circular border. Inside the box, the title 'KETERAMPILAN OBSERVASI' is written in a dark brown, sans-serif font. Below the title, the text 'Dosen pengampuh : Octa dwienda R, SKM, M. KES' is also in a dark brown, sans-serif font. The background is a light beige color with abstract, organic shapes in shades of pink, purple, and brown. Two hands, rendered in a reddish-brown color with visible vein patterns, are shown holding a thin branch with several yellow and green leaves. The hands are positioned on the left and right sides of the central text box. There are also some decorative elements like wavy lines and small floral motifs scattered around the page.

KETERAMPILAN OBSERVASI

Dosen pengampuh :
Octa dwienda R, SKM, M.
KES

KELOMPOK 2 :

MAKALAH :

- ❖ NUR KAMSI AH
- ❖ SYICHTIANY
- DHARA SHALENA
- ❖ SRI SEVIA AMALIA
- ❖ TARISA MIRANDA

PPT:

- ❖ AMANDA PUTRI
- ZULIANTY
- ❖ ASIH AMELYA
- ❖ NINI AFITA DEWI
- ❖ WINDY WIDYA
- ASMITA

MODERATOR:

- ❖ NUR FADILLAH

NOTULEN :

- ❖ JUAINA

PERSENTASI:

- ❖ AZZAHRA HAYA
- YUSRIYAH
- ❖ HUSNIATUL
- AZIZAH
- ❖ LUSIANA



Keterampilan Observasi

Suatu keterampilan observasi yg menghasilkan komunikasi efektif dengan menggunakan kepekaan yg dimilikinya melalui observasi terhadap klien baik secara verbal maupun non verbal

A. Melakukan Observasi

Dalam melakukan observasi, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh bidan, yaitu pengamatan objektif dan penafsiran (interpretasi).

- Pengamatan objektif : berbagai tingkah laku yg dilihat dan didengar
- Penafsiran/interpretasi : merupakan kesan yg diberikan terhadap apa yg dilihat (diamati) dan didengar.

Hal yang perlu kita observasi adalah:

1. Tingkah laku verbal
2. Tingkah laku non verbal
3. Kesenjangan antara tingkah laku verbal dan non verbal

Kepekaan dalam observasi merupakan hal yang paling mendasar dalam membina komunikasi efektif.

- Tingkah laku verbal :

Merupakan perbuatan/perilaku yg ditunjukkan melalui bahasa/kata-kata. Bahasa dicerminkan dengan adanya perbendaharaan kata, penggunaan kalimat, intonasi, kecepatan berbicara dan humor

- Tingkah laku non verbal :

Merupakan tingkah laku dalam bentuk bahasa tubuh meliputi isyarat, pergerakan tubuh, dan penampilan fisik.



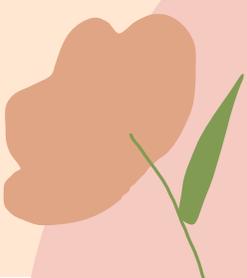
❖ Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan maksud tujuan. Menurut Larry. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu penamaan, interaksi dan transmisi informasi.

❖ Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah pesan yang di sampaikan dalam komunikasi di kemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata.

❖ Bentuk komunikasi non verbal yaitu:

- a) Bahasa tubuh
 - b) Tanda
 - c) Tindakan atau perbuatan:
 - d) Objek
 - e) Warna
- 
- 

- ❖ Fungsi komunikasi non verbal
 - a) Melengkapi komunikasi verbal
 - b) Menekankan komunikasi verbal
 - c) Membesar-besarkan komunikasi non verbal
 - d) Melawan komunikasi verbal
 - e) Meniadakan komunikasi non verbal

- ❖ Kesenjangan tingkah laku verbal dan non verbal dapat di lihat dari:
 - 1) Kesesuaian antara tingkah laku verbal dan non verbal.
 - 2) Kesesuaian antara dua buah pertanyaan.
 - 3) Kesesuaian antara apa yang di ucapkan dan apa yang di kerjakan.

- ❖ Tahap-tahap interprestasi meliputi:
 - a. Refleksi perasaan: konselor tidak jauh dari apa yang di katakan klien
 - b. Klarifikasi: menjelaskan apa yang tersirat dalam perkataan klien
 - c. Refleksi: penilaian konselor terhadap apa yang di ungkapkan klien
 - d. Konfrontasi: konselor membawa kepada perhatian dan perasaan klien tanpa disadari
 - e. Interprestasi: konselor memperkenalkan konsep-konsep hubungan yang berakar

B. JENIS OBSERVASI

1. Dilihat dari keterlibatan subyek terhadap obyek yang sedang diobservasi (observee), observasi bisa dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :
 - ❖ Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diobservasi (observee). Observasi partisipan juga sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Observasi partisipan ini memiliki kelebihan, yaitu observee bisa jadi tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga perilaku yang nampak diharapkan wajar atau tidak dibuat – buat.
 - ❖ Observasi non – partisipan, yaitu bila observer tidak secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktifitas yang sedang dilakukan oleh observee. Observasi non – partisipan ini memiliki kelebihan, yaitu observer bisa melakukan pengamatan dan pencatatan secara detail dan cermat terhadap segala aktivitas yang dilakukan observee.
 - ❖ Observasi kuasi – partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan lain observer tidak melibatkan diri.



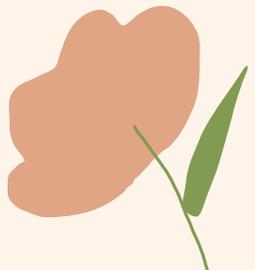
2. Dilihat dari segi situasi lingkungan dimana subjek diobservasi, Gall dkk (2003 : 254) membedakan observasi menjadi dua, yaitu :

- ❖ Observasi naturalistik, jika observasi dilakukan secara alamiah atau dalam kondisi apa adanya. Contoh : melihat pertandingan sepak bola
 - ❖ Observasi eksperimental, jika observasi itu dilakukan terhadap subjek dalam suasana eksperimen atau kondisi yang diciptakan. Contoh : para ilmuwan mengamati perubahan hewan percobaannya yang diberi vaksin dengan hewan yang tidak diberi vaksin.
- 
- 



3. Khususnya bentuk observasi sistematis, Blocher (1987) mengelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar observasi, yaitu :

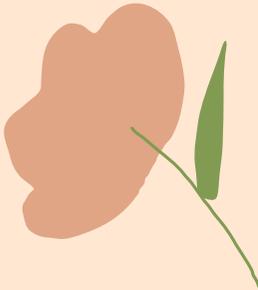
- ❖ Observasi naturalistik, yaitu ketika seseorang ingin mengobservasi subjek (observee) dalam kondisi alami atau natural.
- ❖ Metode survai, yaitu ketika seseorang mensurvei (mengobservasi) contoh – contoh tertentu dari perilaku individu yang ingin kita nilai.
- ❖ Eksperimentasi, yaitu ketika seseorang tidak hanya mengobservasi tetapi memaksakan kondisi – kondisi spesifik terhadap subjek yang diobservasi.



4. Berdasarkan pada tujuan dan lapangannya, Hanna Djumhana (1983 : 205) mengelompokkan observasi menjadi, yaitu :

- ❖ Finding observasi, yaitu kegiatan observasi untuk tujuan penjajagan. Dalam melakukan observasi ini observer belum mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi, ia hanya mengetahui bahwa ia akan menghadapi suatu situasi saja.
- ❖ Direct observation, yaitu observasi yang menggunakan “daftar isi” sebagai pedomannya. Daftar ini bisa berupa checklist kategori tingkah laku yang diobservasi.





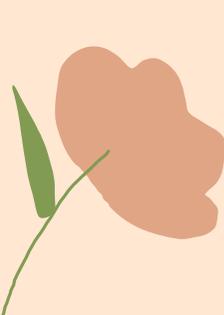
5. Berdasarkan pada tingkat kesempurnaannya dan pelatihan yang disyaratkan, Gibson & Mitchell (1995 : 261), mengklasifikasikan observasi sebagai berikut :

- ❖ Level pertama, observasi informasi kasual (casual information observation). Observasi jenis ini banyak dilakukan dalam kehidupan sehari – hari dengan tidak terstruktur, dan biasanya observasi – observasi yang tidak terencana yang memberikan kesan – kesan kasual yang terjadi sehari – hari oleh orang – orang di dekat kita.
- ❖ Level kedua, observasi terstruktur (guided observation). Terencana, diarahkan pada sebuah maksud atau tujuan. Observasi pada tingkat ini biasanya difasilitasi oleh instrumen yang sederhana seperti checklist dan skala penilaian.
- ❖ Level ketiga, level klinis. Observasi, selalu diperpanjang, dan sering dengan kondisi – kondisi yang terkontrol. Teknik – teknik dan instrumen – instrumen yang digunakan direncanakan dengan baik, dan digunakan melalui pelatihan secara khusus, biasanya diberikan pada level doctoral.



Keterampilan Membina Hubungan Baik

- Keterampilan membina hubungan baik merupakan dasar dari proses komunikasi interpersonalbidan dan klien. Keterampilan membina hubungan baik merupakan fondasi atau dasardalam melakukan komunikasi interpersonal. Membina hubungan baik dilakukan oleh bidan sejak kontak awal dengan klien dan harus dipertahankan.
- Perilaku respons positif yang mendukung terciptanya hubungan baik meliputi bersalaman dengan ramah, mempersilahkan duduk, bersabar, tidak memotong pembicaraan, menjaga kerahasiaan klien, tidak melakukan penilaian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanyakan alasan kedatangan klien, serta menghargai apapun pertanyaan maupun pendapat klien.



Sikap hangat, menghormati, menerima klien apa adanya, empati, dan tulus.
Kunci pokok dalam membina hubungan baik dengan klien adalah SOLER.

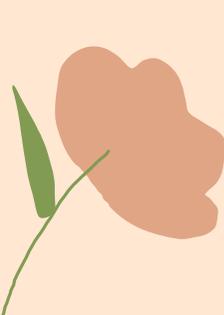
S : Face your clients squarely (menghadap ke arah klien) dan smile/Nod at client (senyum/mengangguk ke klien)

O : open and non-judgemental facial expression (ekspresi muka menunjukkan sikap terbuka dan tidak menilai)

L : Lean towards client (tubuh condong ke arah klien)

E : Eye contact in a culturally acceptable manner (kontak mata sesuai cara yang diterima oleh budaya setempat) **R** : Relaxed and friendly manner (santai dan sikap bersahabat)





Ada tiga cara membantu klien merasa aman setelah membuka informasi pribadinya, yakni:

1. Mengakhiri pembicaraan secara halus

Konselor perlu mengetahui proses mengakhiri pembicaraan yang biasanya berlangsung

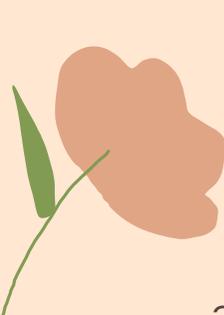
2. Memperhatikan kelangsungan hubungan dimasa mendatang

Ketika mengetahui bahwa anda adalah seseorang pendengar yang baik, klien mungkin akan berbicara lagi dengan anda diwaktu lain.

Pada umumnya keinginan itu tidak akan menimbulkan masalah bagi anda jika klien tidak sering melakukannya.

3. Menunjuk konselor yang lebih kompeten Ketika klien datang kepada konselor berulang kali dan menceritakan hal yang sama, maka konselor harus menyadari bahwa klien membutuhkan bantuan khusus dari konselor yang lebih kompeten.





Tiga hal penting lain yang perlu diperhatikan pada waktu melakukan konseling agar hubungannya lebih baik, yaitu:

a. Menunjukkan perhatian verbal

Yang dimaksud adalah kata-kata pendek seperti : hemm..., ya, lalu, ohya, terus, begitu, ya, dan pengulangan kata-kata penting yang diucapkan oleh klien.

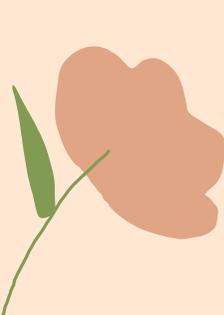
b. Menjalin kerjasama

Bidan yang baik adalah bidan yang mementingkan hubungan baik dengan klien. Hal ini akan terwujud apabila selama proses konseling bidan selalu berusaha bekerjasama dengan klien

c. Memberi respon yang positif, pujian dan dukungan

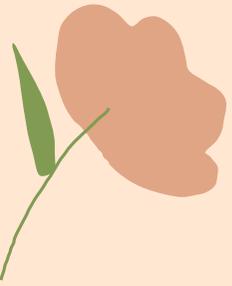
Memberi pujian maksudnya mengungkapkan persetujuan atau kekaguman sehingga mendorong tingkah laku yang baik, menghargai terhadap usaha yang dilakukan klien dengan baik





Contoh perilaku respon positif yang mendukung terciptanya hubungan baik:

- 1) Bersalaman dengan ramah
 - 2) Mempersilahkan duduk
 - 3) Bersabar
 - 4) Tidak memotong pembicaraan klien
 - 5) Menjaga rahasia klien
 - 6) Tidak melakukan penilaian (missal : menyalahkan klien)
 - 7) Mendengarkan dengan penuh perhatian
 - 8) Menanyakan alasan kedatangan klien
 - 9) Menghargai apapun pertanyaan maupun pendapat klien
- 



Keterampilan membina hubungan baik

1. Keterampilan mendengar

Tujuan mendengar dan bertanya adalah:

- a. Mendorong klien untuk berbicara
- b. Menunjukkan minat dan perhatian kita terhadap klien
- c. Meningkatkan kesadaran kita terhadap perasaan klien
- d. Untuk memperoleh informasi
- e. Memberi arahan percakapan terhadap klien



a) Dalam komunikasi interpersonal dan konseling terdapat empat bentuk mendengarkan yaitu:

1. Mendengar pasif (diam)

Dilakukan antara lain bila klien sedang menceritakan masalahnya,.

2. konselor mendengarkan dengan memberikan ungkapan kata verbal untuk menyemangati klien berbicara

3. Menajukan pertanyaan untuk mendalami dan klarifikasi dilakukan bila konselor ingin mendalami apa yang diucapkan atau diceritakan klien.

4. Mendengar aktif, memberikan umpan balik atau merefleksikan isi ucapan dan perasaan klien.

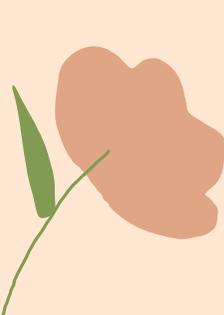


Hal-hal yang perlu diperhatikan atau tips dalam mendengar aktif meliputi:

- a. Terima klien apa adanya
- b. Dengarkan apa yang dikatakan klien dan bagaimana ia mengatakan hal itu. Perhatikan intonasi suara, pemilihan kata, ekspresi wajah, dan gerakan-gerakan tubuh
- c. Tempatkan diri pada posisi klien selama mendengarkan
- d. Kadang-kadang lakukan mendengar aktif (diem)
- e. Dengarkan klien dengan seksama, jangan berpikir apa yang akan anda katakan

- f. Lakukan pengulangan (refleksi) apa yang ada dengar, sehingga anda klien tahu bahwa anda telah paham
- g. Duduk menghadap klien dengan nyaman, hindari gerakan yang mengganggu, tatap dan perhatikan klien ketika berbicara
- h. Tunjukkan tanda perhatian verbal (hmmm, yaaa, lalu, terus, oh begitu) dan verbal (sesekali mengganggu).





2. Jenis Pertanyaan

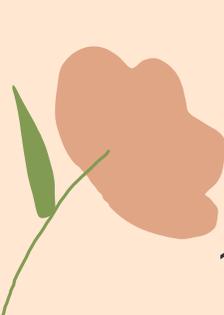
Semua jenis pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi pertanyaan tertutup dan terbuka.

a. Pertanyaan tertutup

- 1) Menghasilkan jawaban “ya” atau “tidak” yang berguna untuk mengumpulkan informasi yang faktual (biasanya dilakukan pada awal-awal percakapan)
 - 2) Bila menginginkan jawaban yang pendek dan khusus
 - 3) Kegunaan untuk menanyakan riwayat kesehatan, data diri.
- 

Kelemahan pertanyaan tertutup:

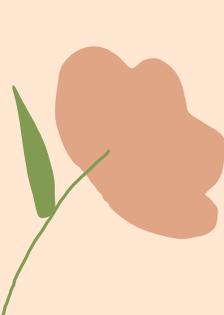
- 1) Tidak menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi dan proses pengambilan keputusan
- 2) Bidan mengontrol jalannya percakapan, klien hanya memberikan informasi yang bersangkutan dengan pertanyaan saja
- 3) Tidak mendorong seseorang untuk berbicara bebas
- 4) Membatasi pilihan-pilihan jawaban seseorang dan mengekangnya untuk memperluas jawabannya dan berbicara jauh



b. Pertanyaan terbuka

- 1) Jenis pertanyaan biasanya memakai kata tanya “bagaimana” atau “apa”
- 2) Kegunaan untuk mempelajari perasaan, dan pengetahuan klien
- 3) Memberi kebebasan atau kesempatan kepada klien dalam menjawab yang memungkinkan partisipasi aktif dalam percakapan
- 4) Merupakan cara yang efektif untuk menggali informasi menggunakan intonasi suara yang menunjukkan minat dan perhatian
- 5) Mendorong untuk mengembangkan jawaban, melanjutkan pembicaraan, dan mengarahkan pada masalah terpenting, sehingga dapat muncul informasi-informasi yang tidak diduga dari jawaban klien.

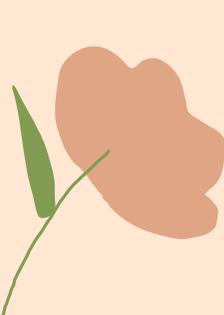




Hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bertanya:

- 1) Pertanyaan terbuka, yaitu memberikan dorongan pada pasien untuk memilih topik yang akan digunakan.
- 2) Pengulangan pertanyaan, yaitu mengulang kembali pikiran utama yang telah diekspresikan oleh pasien dan keluarga.
- 3) Pertanyaan klarifikasi, berupaya untuk menjelaskan ide atau pikiran pasien yang tidak jelas atau meminta pasien untuk menjelaskan artinya.
- 4) Pertanyakan refleksi, yaitu mengarahkan kembali ide, perasaan, pertanyaan dan isi pembicaraan kepada pasien.
- 5) Pertanyaan berbagai persepsi, yaitu meminta pasien untuk memastikan pengertian perawat tentang apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh pasien.





A. KESIMPULAN

Bidan perlu melakukan pengamatan tingkah laku, baik tingkah laku verbal dan nonverbal untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang tidak sesuai dan membingungkan. Bidan perlu menggabungkan informasi melalui tingkah laku verbal,

tingkah laku nonverbal, dan kesenjangan pada diri klien. Pengamatan bidan dapat dipertajam dengan belajar lebih peka melakukan pengamatan tingkah laku verbal yang ditampilkan seorang klien. Selain itu, bidan perlu membina hubungan baik dengan klien dan harus selalu berusaha bekerja sama dengan klien sehingga tidak melakukan kesalahan dalam membantu seorang klien. Hal yang perlu diperhatikan

dalam keterampilan observasi adalah tingkah laku verbal, non verbal, dan kesenjangan tingkah laku verbal dan non verbal. Kepekaan dalam observasi merupakan hal yang paling mendasar dalam membina komunikasi efektif.





THANK'S